

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudhi pekerti luhur, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki pengendalian diri.

Salah satu sikap yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan adalah sikap disiplin. Sikap disiplin menjadi landasan bagi peserta didik dalam menaati tata tertib, menghargai waktu, melaksanakan tanggung jawab, serta mengendalikan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Dakhi (2020), disiplin merupakan suatu bentuk kepatuhan dan kesediaan individu dalam menaati

aturan yang berlaku. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban tanpa adanya paksaan.

Meskipun demikian, pembentukan sikap disiplin masih menjadi tantangan di berbagai satuan pendidikan. Berbagai bentuk pelanggaran tata tertib, seperti keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya kepatuhan terhadap aturan, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya kesadaran mengikuti kegiatan sekolah masih sering dijumpai. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dalam berbagai bentuk. Penelitian Jahro (2024) di SMA Negeri Magepanda menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin yang sering terjadi meliputi keterlambatan datang ke sekolah, membolos, serta tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fairuzzabadi (2026) di SMA Negeri 1 Gedangan yang menemukan perilaku tidak disiplin berupa keterlambatan, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, tidak mengerjakan tugas, serta rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Selain itu, penelitian Zebua (2026) di SMA Negeri 3 Gunungsitoli mengungkapkan bahwa penerapan disiplin positif belum sepenuhnya mampu membentuk sikap tanggung jawab siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang datang terlambat, mengenakan seragam yang tidak rapi, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, kurang aktif dalam pembelajaran, serta belum memiliki kesiapan belajar yang baik. Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan peserta didik masih menjadi

tantangan yang dihadapi oleh berbagai sekolah di Indonesia sehingga diperlukan strategi pembinaan yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran disiplin peserta didik.

Fenomena rendahnya kedisiplinan peserta didik juga menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program pembinaan sikap dan kedisiplinan bagi siswa yang memiliki permasalahan perilaku. Program tersebut mulai dilaksanakan pada tahun 2025, diawali di Kabupaten Purwakarta dengan melibatkan 39 siswa, kemudian diterapkan pula di Kota Bandung dengan melibatkan 30 siswa yang menjalani pembinaan di Rindam III/Siliwangi. Program ini diperuntukkan bagi siswa yang terlibat dalam berbagai bentuk pelanggaran, seperti sering keterlambatan, membolos sekolah, terlibat tawuran, melawan orang tua, serta melakukan pelanggaran tata tertib yang dinilai sulit dibina di lingkungan keluarga maupun sekolah (Kompas.com). Program tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kedisiplinan peserta didik tidak hanya menjadi perhatian sekolah, tetapi juga pemerintah daerah sehingga diperlukan berbagai pendekatan pembinaan karakter yang mampu menumbuhkan kesadaran disiplin peserta didik.

Fenomena serupa juga ditemukan di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 25 Agustus 2025 bersama guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Ningrum Sari, diperoleh informasi bahwa keterlambatan datang ke sekolah masih menjadi salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang sering terjadi. Menurut beliau, "Walaupun rumahnya dekat, namun selalu ada siswa yang berangkat kesiangan." Berdasarkan

data guru Bimbingan dan Konseling, dari sekitar 1.400 siswa terdapat 29 siswa dari kelas X, XI, dan XII yang tercatat sering datang terlambat. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan piket guru Bimbingan dan Konseling di gerbang sekolah setiap pagi sehingga keterlambatan siswa dapat dipantau dan didokumentasikan secara rutin. Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan kedisiplinan peserta didik masih menjadi tantangan di berbagai sekolah, termasuk di SMA PGRI Cicalengka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap disiplin memerlukan upaya pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada penegakan aturan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan sekolah dalam membentuk sikap disiplin peserta didik adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Menurut Ulfah (2020), bimbingan dan konseling merupakan suatu wadah dalam mengatasi berbagai problematika yang dihadapi individu maupun kelompok, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal di lingkungan sekolah maupun masyarakat, dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya serta memecahkan permasalahan yang dialaminya. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat kuratif dalam membantu peserta didik mengatasi masalah yang telah terjadi, tetapi juga memiliki fungsi preventif dan pengembangan untuk mencegah munculnya perilaku negatif serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling memiliki posisi yang strategis dalam mendukung

pembentukan sikap disiplin peserta didik melalui berbagai layanan yang diberikan secara terencana dan berkelanjutan.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membentuk sikap disiplin adalah melalui metode pembiasaan. Menurut Apriyanti (2020), pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang menetap sehingga nilai-nilai positif dapat tertanam dalam diri individu. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan ketentuan tersebut, pembiasaan menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan yang tidak hanya bertujuan membentuk perilaku positif, tetapi juga mengembangkan karakter dan spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan.

Implementasi pembiasaan dalam pembentukan sikap dan spiritualitas peserta didik dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah. Di lingkungan sekolah, pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan shalat dhuha secara rutin sebagai bagian dari pembinaan peserta didik. Menurut Somad (2021), shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang penuh keutamaan karena menjadi ungkapan

rasa syukur seorang hamba atas nikmat kesehatan, kesempatan hidup, serta rezeki yang Allah Swt. berikan. Selain sebagai bentuk ibadah, shalat dhuha juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang mampu menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengendalian diri melalui pelaksanaannya yang dilakukan secara konsisten. Hal tersebut diperkuat oleh Muqorrobin (2023) yang menjelaskan bahwa program shalat dhuha berjamaah di sekolah mampu menanamkan nilai religius, membentuk kebiasaan yang lebih baik, serta meningkatkan sikap disiplin siswa dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan shalat dhuha tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga dapat menjadi salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk sikap disiplin peserta didik melalui pendekatan religius yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan kedisiplinan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling di SMA PGRI Cicalengka tidak hanya memberikan sanksi kepada siswa yang datang terlambat, tetapi juga melakukan pembinaan melalui pendekatan yang bersifat edukatif. Siswa yang tercatat terlambat sebanyak tiga kali akan dipanggil bersama orang tuanya untuk memperoleh pembinaan sebagai bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi lanjutan, penulis memperoleh informasi bahwa guru Bimbingan dan Konseling menerapkan pembiasaan shalat dhuha sebagai salah satu bentuk pembinaan bagi siswa yang datang terlambat. Sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, siswa diarahkan terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha di masjid sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ningrum Sari, "*Untuk siswa yang datang*

terlambat ke sekolah, kami guru Bimbingan dan Konseling akan mengarahkannya ke masjid sekolah untuk melakukan shalat dhuha sebelum masuk ke dalam kelas."

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penanganan masalah kedisiplinan di SMA PGRI Cicalengka tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi juga diarahkan pada pembinaan karakter melalui integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan pembiasaan ibadah.

Berbagai penelitian telah mengkaji pembiasaan shalat dhuha sebagai salah satu upaya dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Mistiningsih (2020) menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, Sa'diyah (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan program shalat dhuha berjamaah dapat menurunkan tingkat keterlambatan siswa sebesar 35% serta meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah hingga 90%. Hasil penelitian Hoerrudin (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin memberikan kontribusi terhadap pembentukan disiplin siswa, baik dalam aspek kedisiplinan waktu, perilaku, sosial, spiritual, emosional, maupun disiplin akademik. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki kontribusi yang lebih baik terhadap pembentukan disiplin siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada manfaat pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam mengintegrasikan pembiasaan shalat

dhuha sebagai strategi pembinaan untuk meningkatkan sikap disiplin siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam pembiasaan shalat dhuha, peran guru bimbingan dan konseling, serta bagaimana proses serta hasil dari pelaksanaannya dalam meningkatkan sikap disiplin siswa di SMA PGRI Cicalengka Kabupaten Bandung.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memandang bahwa penerapan layanan bimbingan dan konseling melalui pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu strategi pembinaan sikap yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Layanan Bimbingan Konseling dalam Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa.”**

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam shalat dhuha untuk meningkatkan sikap disiplin siswa di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Cicalengka kabupaten bandung?
2. Bagaimana proses penerapan pembiasaan shalat dhuha untuk siswa yang tidak disiplin di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Cicalengka kabupaten bandung?
3. Bagaimana hasil dari proses pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Cicalengka kabupten bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui program penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam shalat dhuha untuk meningkatkan sikap disiplin siswa di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia kabupaten bandung.
2. Mengidentifikasi proses penerapan pembiasaan shalat dhuha untuk siswa yang tidak disiplin di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Cicalengka kabupaten bandung.
3. Menganalisis hasil dari proses pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Republik Indonesia Cicalengka kabupten bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi praktis bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling islam dan juga guru, khususnya guru Bimbingan dan konseling islam, dalam mengatasi permasalahan siswa yang kurang disiplin di sekolah. Dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha, guru dapat memiliki strategi pembinaan sikap yang lebih religius tanpa mengandalkan hukuman semata. Selain itu, guru dapat memahami bahwa membentuk kedisiplinan bisa dilakukan melalui pendekatan spiritual yang konsisten dan menyentuh hati siswa.
2. Bagi Orang Tua murid hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi tentang pentingnya pembiasaan ibadah sejak usia dini. Orang tua akan memahami

bahwa ketidak disiplinian bukan hanya masalah teknis, melainkan juga berhubungan dengan kebiasaan dan tanggung jawab pribadi anak. Dengan terlibat dalam pembiasaan ibadah anak, orang tua dapat mempererat nilai-nilai kedisiplinan di lingkungan rumah secara paralel dengan di sekolah.

3. Bagi Mahasiswa UIN. Bagi mahasiswa UIN (Universitas Islam Negeri), khususnya yang menempuh studi di bidang bimbingan dan konseling islam, penelitian ini bisa menjadi contoh konkret penerapan pendidikan sikap disiplin berbasis Islam di sekolah. Mahasiswa bisa melihat bagaimana ibadah seperti shalat dhuha bukan semata-mata sebagai suatu ritual, melainkan sebagai media pembentukan sikap dan solusi terhadap masalah kedisiplinan siswa. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan ilmiah dan bahan pembentukan metode pembelajaran dan pembinaan sikap disiplin dalam praktik mengajar atau tugas akhir lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Beberapa teori ini didapatkan dari sumber ilmiah dan sesuai dengan variabel yang diteliti terkait dengan pembiasaan dan kedisiplinan.

a. Teori Pembiasaan (*Habituation Theory*)

Habituation merupakan suatu bentuk pembelajaran yang bersifat dasar dan umum terjadi, di mana individu atau organisme menjadi kurang sensitif terhadap stimulus yang berulang dan tidak menimbulkan konsekuensi penting atau menarik. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh para ahli psikologi sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana individu mengurangi perhatian mereka terhadap

rangsangan yang berulang. Berikut adalah pengertian dan pandangan dari beberapa ahli terdahulu mengenai teori ini. Menurut para ahli terdahulu dalam buku karya Semium (2018) seperti:

- 1) Ebbinghaus (1885), seorang pionir dalam psikologi eksperimen, melakukan eksperimen mengenai memori dan pembiasaan, menyatakan bahwa individu akan menjadi kurang responsif terhadap stimulus yang berulang jika stimulus tersebut tidak menimbulkan efek yang signifikan atau tidak berhubungan dengan kebutuhan atau tujuan individu.
- 2) Thompson (1971) dalam teori habituasi mengemukakan bahwa habituasi adalah fenomena psikologis yang terjadi akibat pengulangan dan frekuensi yang tinggi terhadap stimulus yang tidak mengandung bahaya atau ancaman. Dalam pembelajaran, hal ini terjadi ketika seseorang sudah terbiasa dengan rangsangan tertentu dan akhirnya mengabaikan rangsangan tersebut.
- 3) Groves & Thompson (1970) merumuskan dua jenis pembiasaan, yaitu: Habituation yang sederhana: Ketika individu menjadi terbiasa dengan stimulus yang berulang, mereka akan mengurangi reaksi terhadap stimulus tersebut, Sensitisasi: Kebalikan dari habituasi, di mana individu menjadi lebih sensitif terhadap rangsangan yang berulang, biasanya karena rangsangan tersebut mengandung potensi ancaman atau efek emosional.

Pembiasaan (habituation) dapat dimanfaatkan dalam pendidikan untuk membentuk kebiasaan atau perilaku positif. Ada beberapa cara-cara pembinaannya dalam konteks Pendidikan seperti (1) Penerapan Rutinitas yang Konsisten, pembiasaan dalam pendidikan dapat dicapai dengan menciptakan rutinitas yang

konsisten. Misalnya, melalui pembiasaan aktivitas seperti shalat dhuha di pagi hari, siswa akan terbiasa melaksanakan aktivitas tersebut setiap hari pada waktu yang sama. Aktivitas yang dilaksanakan dengan rutin serta terjadwal akan membentuk suatu kebiasaan dan akhirnya menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, (2) Penguatan Positif. Skinner (2019) mengemukakan bahwa dukungan baik digunakan sebagai upaya untuk memperkuat perilaku yang diharapkan. Pada pembiasaan ini, penguatan dapat dilakukan melalui pemberian apresiasi berupa pujian maupun penghargaan setelah siswa melakukan aktivitas yang sesuai dengan harapan, seperti melaksanakan shalat dhuha dengan tepat waktu, (3) pengulangan untuk meningkatkan konsistensi untuk membuat suatu perilaku menjadi kebiasaan, pengulangan adalah kunci utama. Aktivitas yang diulang secara konsisten akan mengubahnya menjadi otomatis. Sebagai contoh, jika siswa terbiasa melakukan shalat dhuha setiap hari di sekolah dapat membentuk perilaku lebih baik yang berkontribusi terhadap penguatan kedisiplinan mereka dalam aspek lain, seperti disiplin dalam belajar, (4) Penyusunan Jadwal Pembiasaan yang berhasil membutuhkan perencanaan yang baik. Untuk itu, sekolah bisa merancang jadwal tertentu untuk kegiatan seperti shalat dhuha atau kegiatan positif lainnya yang dilakukan setiap hari atau secara berkala, (5) Pemantauan dan Evaluasi untuk memastikan bahwa pembiasaan yang diterapkan berjalan dengan baik, diperlukan pemantauan secara rutin serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku siswa. Evaluasi ini bisa dilaksanakan melalui observasi atau survei yang mengukur seberapa berhasil pembiasaan yang dilakukan.

b. Teori Kedisiplinan

Dakhi (2020) mengatakan bahwa disiplin dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif. Disiplin preventif adalah langkah untuk menggerakkan individu agar patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh organisasi dengan tujuan menumbuhkan kesadaran untuk berdisiplin secara mandiri. Adapun disiplin korektif adalah suatu langkah menggerakkan kembali kepatuhan terhadap peraturan melalui pengarahan agar individu tetap menjalankan ketentuan yang berlaku dalam organisasi.

Dalam disiplin korektif ini, individu yang tidak mematuhi disiplin ini akan mendapatkan konsekuensi untuk memperbaiki pegawai yang melanggar berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan serta bertujuan memelihara peraturan yang berlaku. Keith Davis mengemukakan bahwa "*Discipline is management action to enforce organization standards*". Disiplin kerja menurut pendapat tersebut merupakan tindakan manajemen untuk menegakkan standar organisasi.

Bila diterapkan kepada siswa di sekolah, disiplin bertujuan untuk membentuk kepatuhan siswa terhadap peraturan serta menumbuhkan kemampuan berdisiplin secara mandiri. Kemudian untuk siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah akan diberikan konsekuensi sebagai tindakan korektif agar tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Lebih lanjut, penanaman nilai disiplin perlu dilakukan secara konsisten hingga terinternalisasi dalam diri siswa. Bila siswa memiliki tingkat disiplin yang baik maka kehidupan dan mimpi yang akan diraih pun menjadi lebih tertata dalam mewujudkannya, dan semakin lebih mudah menuju kesuksesan di masa depan. Disiplin juga suatu bentuk kesadaran dalam

menjalankan peraturan yang berlaku di sekitarnya, disiplin juga mengandung unsur-unsur kesiapan, keikhlasan, kesadaran serta merupakan proses pembentukan batin dan watak agar individu senantiasa menaati tata tertib, menghormati, dan menghargai norma yang berlaku. Di samping itu, disiplin juga mencakup upaya pencegahan terhadap pelanggaran norma serta kesiapan menerima konsekuensi berupa sanksi atas pelanggaran yang dilakukan.

2. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Sekolah Menengah Atas PGRI Cicalengka Jl. Raya Cicalengka-Majalaya No.Km.05, Cikuya, Kec.Cicalengka, Kabupaten Bandung Jawa Barat 40395. Adapun dasar pemilihan lokasi penelitian adalah adanya data yang mendukung untuk dijadikan sumber penelitian. Kedua adanya kesesuaian antara prodi yang saya ambil dengan perencanaan penelitian, ketiga kondisi yang menonjol dan adanya aspek pendukung, dan terakhir adanya layanan bimbingan dan konseling melalui pembentukan kebiasaan shalat dhuha untuk mengembangkan sikap disiplin siswa dengan demikian lokasi ini ditetapkan sebagai tempat penelitian.

2. Paradigma dan Penelitian

Penelitian menerapkan paradigma kualitatif deskriptif, paradigma kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian untuk menggali secara menyeluruh proses penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan kebiasaan shalat dhuha untuk mengembangkan sikap disiplin siswa di SMA. Perspektif konstruktivis menekankan bahwa realitas sosial, termasuk sikap disiplin siswa, tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan di bangun melalui pengalaman, pemaknaan, serta interaksi siswa dengan guru, konselor, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman makna dari pengalaman subjek penelitian dari pada sekedar mengukur angka kuantitatif.

Selain itu, penelitian ini di perkuat oleh paradigma humanistik dalam bimbingan konseling seperti menurut Saepulrohim (2021) bahwa individu memiliki

kebebasan dalam menentukan perilaku, tetapi harus tetap bertanggung jawab terhadap perilaku tersebut. Dalam buku tersebut di jelaskan juga bahwa pandangan tersebut menggarisbawahi sifat khas manusia yang membedakannya dari hewan. Setiap individu mempunyai “kebebasan” dan keinginan untuk menuju “aktualisasi diri”. Paradigma humanistik berpandangan bahwa setiap individu memiliki potensi positif yang dapat di kembangkan menuju kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Melalui pembiasaan shalat dhuha yang di integrasikan dalam layanan BK, siswa di arahkan untuk menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), mengembangkan sikap disiplin serta menginternalisasi nilai-nilai positif yang berdampak pada perilaku sehari-hari. Dengan pendekatan ini, layanan BK tidak hanya memfokuskan pada pemecahan masalah, melainkan juga mendorong siswa untuk menemukan kekuatan dirinya dalam membangun sebuah kedisiplinan.

Kemudian penelitian ini juga menggunakan paradigma islami sebagai penguatan. Paradigm aini berpijak pada keyakinan bahwa nilai-nilai spiritual islam dapat menjadi landasan penting dalam pembentukan sikap disiplin siswa. Menurut Kusnawan (2020) menyatakan dalam bukunya bahwa ilmu bimbingan konseling berbasis islam berlandaskan kepada Al-qur'an, Sunnah dan ijtihad bertujuan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, serta menegakan nilai-nilai kemanusiaan umat muslim dalam realitas kehidupannya. Adapun juga pengertian bimbingan konseling islam dalam buku tersebut yaitu bimbingan dan konseling Islam merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan fitrahnya atau kembali pada fitrah tersebut melalui pemberdayaan iman, akal, dan kemauan yang

dianugerahkan Allah, sehingga dapat memahami dan mengamalkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya secara benar.

Shalat Dhuha bukan hanya di pandang sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media pembiasaan yang menanamkan sikap ta'at, teratur, konsisten, serta penuh tanggung jawab. Integrasi nilai religius dalam layanan BK memungkinkan siswa mengembangkan sikap disiplin tidak hanya secara psikologis, tetapi juga secara spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Maka dari itu, kombinasi antara paradigma kualitatif deskriptif dengan perspektif konstruktivis, paradigma humanistik, dan paradigma islami menjadikan penelitian ini memiliki landasan yang kuat. Penelitian di harapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh proses penerapan layanan BK melalui pembiasaan shalat dhuha serta makna yang diperoleh siswa dalam peningkatan sikap disiplin di SMA PGRI Cicalengka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatannya. Metode tersebut digunakan karena penelitian berfokus memahami secara mendalam penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan kebiasaan shalat dhuha untuk menguatkan sikap disiplin siswa. Melalui metode ini peneliti dapat mengeksplorasi makna, pengalaman, serta dinamika yang di alami siswa, guru dan konselor secara natural, tanpa intervensi buatan dari peneliti. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif realitas yang ditemukan di lapangan serta menghasilkan pemahaman secara mendalam terkait proses pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat dhuha.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenolog karna peneliti ingin memahami bagaimana siswa merasakan, menghayati, dan memakai pengalaman mereka dalam mengikuti pembiasaan shalat dhuha yang di fasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling. Dengan fenomenologi, saya sebagai peneliti dapat menggali perspektif siswa secara mendalam sehingga muncul gambaran yang jelas tentang pembiasaan tersebut terhadap sikap disiplin mereka. Sebagaimana dengan landasan teori bimbingan dan konseling islam berbasis islami yang dijelaskan oleh Kusnawan (2020) bahwa mengambil sumber pada Al-qur'an, sunah dan ijtihad menegakan fitrah kemanusiaan muslim dalam kenyataan kehidupan. Dengan demikian, kombinasi antara metode kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi kekuatan pada kajian ini. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena dengan cara natural, serta fenomenologi untuk memahami makna pengalaman siswa. Alasan saya sebagai penulis menggunakan metode ini adalah agar penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi yang kaya, tetapi juga mampu menyingkap makna dan pengalaman yang otentik dari siswa dalam membentuk kedisiplinan melalui pembiasaan shalat dhuha.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif berupa narasi, ungkapan, pendapat, maupun perbuatan dari subjek penelitian yang relevan dengan fokus penelitian, sebagaimana menurut Ulfatin (2015) di jelaskan bagaimana teori dan aplikasinya dalam sebuah jenis data. Data kualitatif digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman

mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan dalam bentuk angka-angka atau statistik. Data yang akan di kumpulkan meliputi data primer yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan, observasi langsung terhadap aktivitas maupun perilaku siswa di lingkungan sekolah, serta dokumentasi berupa catatan sekolah, foto kegiatan, maupun arsip terkait. Data tersebut akan menggambarkan secara utuh bagaimana kondisi nyata di lapangan, terutama mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling islam serta bagaimana hasil dari pembentukan sikap kedisiplinan siswa dari program tersebut.

Maka dari itu, data penelitian ini tidak hanya berupa fakta, melainkan juga membuat interpretasi, pandangan, serta pengalaman para informan yang menjadi sumber informasi. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai makna, pola, dan yang terjadi sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Sumber data

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian, data dikumpulkan dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder;

- 1) Data primer di peroleh dari wawancara langsung dengan pihak-pihak yang menjadi fokus utama penelitian. Subjek utamanya merupakan data dari wawancara guru bimbingan dan konseling dan dengan siswa yang pernah melakukan pelanggaran kedisiplinan, salah satunya keterlambatan atau kesiangan dalam mengikuti kegiatan sekolah. Pemilihan guru bimbingan dan konseling sebagai informan didasarkan pada perannya yang secara langsung memberikan layanan bimbingan dan konseling, sekaligus mengetahui secara

rinci permasalahan kedisiplinan serta bagaimana pembinaan yang di lakukan. Sementara itu, siswa yang melanggar aturan kedisiplinan di jadikan pula sebagai sumber data primer untuk mengetahui pengalaman, pandangan, dan respon mereka terhadap penerapan kebiasaan shalat dhuha yang di sekolah,

- 2) Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa sumber pendukung yang dapat memperkuat temuan data primer. Data sekunder digali melalui wawancara dengan kepala sekolah, dan pihak kesiswaan dipilih karna memiliki kebijakan dan pengawasan langsung terhadap penerapan aturan disiplin di sekolah. Dalam ini wali kelas juga berperan penting sebagai pihak yang ber interaksi intens dengan siswa, sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai sikap kedisiplinan dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembiasaan. Teman sebaya siswa juga menjadi sumber data sekunder karna mereka sering menyaksikan dan merasakan langsung interaksi serta perilaku kedisiplinan siswa dalam keseharian di sekolah.

Melalui penggabungan kedua data tersebut, penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh terkait penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam penerapan kebiasaan shalat dhuha sebagai sarana menaikan sikap disiplin siswa di SMA PGRI Cicalengka. Kombinasi kedua jenis data tersebut akan saling melengkapi, sehingga temuan penelitian lebih mendalam, valid, dan sesuai dengan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Penentuan informan dan Unit Analisis ditetapkan sebagai berikut :

- a. Informan dan Unit Analisis

Guba dan *Lincoln* (dalam Ulfatin, 2015) menyatakan bahwa pemilihan informan pada sebaiknya individu yang memiliki pemahaman mendalam, informasi yang memadai, atau kedekatan dengan situasi yang diteliti, seperti guru bimbingan dan konseling di sekolah, kesiswaan, kepala sekolah begitupun teman sekelas dari siswa yang tidak disiplin.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah *snowball sampling*, karena terlihat sangat relevan dengan metode penelitian yang di ambil yaitu kualitatif. Menurut Lenaini (2021) menjelaskan *snowball sampling* sangat membantu dalam proses penentuan responden penelitian melalui rekomendasi dari responden yang telah ditentukan sebelumnya. Melalui keterhubungan dalam suatu jaringan sosial, peneliti dapat memperoleh jumlah responden yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, teknik ini lebih sesuai digunakan pada populasi yang memiliki kesamaan karakteristik tertentu.

Dengan kata lain, *snowball sampling* digunakan pada kelompok yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh subjek penelitian yang memenuhi kriteria sesuai dengan kebutuhan penelitian, akan tetapi memiliki karakteristik dimulai dengan subjek awal dan kemudian meminta rekomendasi subjek lain yang sesuai, prosesnya secara berulang dan mirip dengan bola salju yang semakin membesar saat bergulir. Efektif dalam penelitian kelompok populasi, komunitas tertentu atau ketika sulit mengidentifikasi semua anggota potensial dari awal, ini juga dapat saya sebagai peneliti gunakan sebagai teknik pemilihan informan untuk penelitian di SMA PGRI Cicalengka.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung pada objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai gejala yang terjadi pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian guna memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Dalam pelaksanaannya, peneliti berfungsi sebagai pengamat sekaligus partisipan yang terlibat dalam aktivitas yang diamati. Dengan demikian, peneliti dapat mengamati secara langsung proses penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan kebiasaan salat dhuha serta memahami bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan disiplin siswa di SMA PGRI Cicalengka.

Peneliti melakukan observasi secara langsung guna mengumpulkan data yang akurat terkait pelaksanaan upaya pembinaan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan salat dhuha di SMA, interaksi guru bimbingan dan konseling dengan siswa selama kegiatan ini, serta apa yang di gunakan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah SMA PGRI Cicalengka ini.

b. Metode wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh data yang relevan dengan penelitian. Pada

penelitian ini digunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menetapkan pokok permasalahan serta menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti perlu membangun hubungan yang baik dengan informan agar tercipta suasana yang nyaman sehingga informan bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Penyusunan pertanyaan terlebih dahulu bertujuan agar proses wawancara berlangsung secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan fokus penelitian, serta menghindari pembahasan yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara tersebut juga berfungsi sebagai acuan umum yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti melalui pertanyaan tambahan yang muncul selama proses wawancara berlangsung.

Adapun pihak-pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru bimbingan dan konseling, untuk memperoleh informasi terkait program dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- 2) Siswa terkait yang melanggar kedisiplinan untuk memperoleh informasi yang valid terkait objek yang di teliti.
- 3) Pihak-pihak yang relevan dan dapat memberikan informasi yang mendukung kebutuhan data penelitian, seperti kesiswaan, yang bersangkutan dalam mengelola program tersebut.

c. Analisis dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, dokumen, arsip, laporan, catatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen penilaian, buku khusus absensi siswa melanggar kedisiplinan sekolah seperti buku absensi siswa kesiangan, dan jadwal piket harian guru bimbingan dan konseling menjaga gerbang setiap pagi, data sarana dan prasarana sekolah, dokumentasi kegiatan berupa foto-foto, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Menurut Merriam (1998) mengatakan bahwa dokumen dapat di artikan sebagai sumber informasi yang berbentuk simbolik, seperti tulisan dan berbagai tanda, maupun non-simbolik, seperti petunjuk atau bukti fisik lainnya. Berdasarkan jenisnya, dokumen dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu catatan umum, dokumen pribadi, dan material fisik. Ditinjau dari sifatnya, dokumen diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu dokumen tertulis, dokumen berupa foto dan rekaman audio, serta dokumen material lainnya, seperti prasasti, artefak, dan berbagai simbol yang memiliki nilai informasi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data ditentukan berdasarkan kriteria kredibilitas. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang

diperoleh guna memastikan tingkat keakuratan dan keterpercayaannya, yaitu dengan:

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengujian kredibilitas data melalui pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber data lainnya. Peneliti membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara antar informan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merupakan teknik yang penting untuk validitas sehingga saya sebagai peneliti dapat memeriksa keakuratan temuan dengan menggunakan teknik triangulasi sebagaimana menurut *Creweel* (2009) dalam buku ini merekomendasikan untuk menentukan serta menjelaskan strategi yang digunakan untuk menguji ketepatan temuan penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti mengintegrasikan berbagai strategi validitas ke dalam proses penelitian untuk meningkatkan keakuratan hasil yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

- a. Reduksi data merupakan tahapan analisis yang dilakukan untuk menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari lapangan. Proses ini berlangsung sejak data mulai dikumpulkan melalui kegiatan pengkodean, pengelompokan tema, penyusunan ringkasan, dan pencatatan temuan penting. Dengan demikian, data yang relevan dengan tujuan penelitian dapat dipertahankan, sedangkan data yang kurang relevan

dapat dieliminasi sebelum dilakukan proses verifikasi dan penarikan kesimpulan.

- b. Penyajian data merupakan proses menyusun dan mengorganisasikan informasi yang telah diperoleh sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis agar informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan mudah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merumuskan dan menguji temuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh harus didasarkan pada data yang valid serta diverifikasi melalui pengecekan terhadap kebenaran, kesesuaian, dan konsistensi data. Dalam memahami makna suatu fenomena, peneliti menggunakan pendekatan emik, yaitu melihat fenomena dari sudut pandang informan sebagai sumber utama informasi.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Lokasi tempat penelitian adalah SMA PGRI Cicalengka. Alasan memilih SMA PGRI Cicalengka berdasarkan pertimbangan :

- a. Fenomena kedisiplinan siswa di sekolah masih menjadi persoalan mendasar berperan sebagai salah satu aspek karakter yang berpengaruh dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa rendahnya sikap disiplin siswa berhubungan dengan

rendahnya prestasi akademik serta munculnya perilaku menyimpang seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, hingga menurunnya motivasi belajar

- b. Pembiasaan religius terbukti berperan dalam membentuk karakter siswa, pembiasaan shalat Dhuha sebagai suatu praktik ibadah sunnah memiliki dimensi spiritual sekaligus moral.
- c. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan dalam pembinaan disiplin berbasis nilai BK di sekolah berfungsi tidak terbatas pada penyelesaian masalah akademik dan pribadi siswa, melainkan mengembangkan potensi karakter yang lebih baik.

Rencana Jadwal Penelitian, waktu pelaksanaan akan di laksanakan dalam beberapa bulan tehitung dari bulan januari hingga bulan juni 2026.

